

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat menuntut adanya perubahan pada semua bidang, tak terkecuali pada bidang ekonomi. Perkembangan pada bidang ekonomi merupakan perkembangan yang terkait langsung dengan perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk dapat bersaing secara kompetitif dalam persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Dalam persaingan tersebut perusahaan harus memanfaatkan kemampuan manajemen untuk menciptakan daya tarik bagi konsumen dan investor demi keberlangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan sebuah perusahaan dapat dinilai melalui kemampuannya menggunakan sumber daya yang dimiliki dan mampu dalam menetapkan, merencanakan dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu catatan yang berisi informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, 2019). Laporan keuangan merupakan sebuah format catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu tahun akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja usaha atau perusahaan tersebut (Mohamadi, 2023). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan suatu pemberitahuan kepada pihak internal maupun eksternal mengenai keadaan suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan pihak internal maupun eksternal dapat melihat seberapa besar keberhasilan dan kegagalan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan laba di setiap periodenya, namun pada praktiknya laba terkadang mengalami penurunan. Pertumbuhan laba dari perusahaan menjadi salah satu aspek yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, sehingga kondisi keuangan perusahaan meningkat. Pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Peningkatan

pertumbuhan laba akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang tentunya mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai pada periode waktu yang mendatang (Afriyanti dan Wulandari, 2023).

Perusahaan Retailing adalah perusahaan yang melakukan penjualan barang atau jasa kepada konsumen dalam jumlah satuan atau eceran. Perusahaan ritel harus menghadapi beberapa tantangan salah satunya yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga masyarakat beralih ke arah digital karena semua kebutuhan tersedia melalui layanan digital baik kegiatan jual-beli maupun transaksi pembayaran. Hal tersebut banyak memunculkan perusahaan *e-commerce* yang menyebabkan minat belanja masyarakat yang beralih dari offline ke online baik bidang non makanan maupun bidang makanan yang mengakibatkan perusahaan ritel mengalami penurunan penjualan (Nabila, 2023).

Berdasarkan data Statista Market Insights (2023), jumlah pengguna lokapasar daring atau *e-commerce* di Indonesia mencapai 178,94 juta orang pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 12,79% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 158,65 juta pengguna pada tahun 2021. Melihat trennya, pengguna *e-commerce* di Indonesia terpantau terus meningkat. Jumlahnya pun diproyeksikan mencapai 196,47 juta pengguna hingga akhir 2023 dan terus meningkat hingga di tahun 2027. Bank Indonesia mencatat nilai transaksi *e-commerce* di Indonesia sebesar Rp 476,3 triliun pada 2022 dimana lebih tinggi 18,8 persen dari tahun sebelumnya sebesar Rp 401 triliun. Kendati angkanya tersebut masih dibawah target bank sentral sebesar Rp 489 triliun. Berdasarkan Jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya mengakibatkan hadirnya berbagai jenis *e-commerce* di Indonesia antara lain seperti Shopee, Bukalapak, Tokopedia, Blibli serta Lazada.

Perdagangan melalui sistem *e-commerce* semakin populer di berbagai jenis usaha besar, kecil, serta pengecer. Hal ini disebabkan kemudahan dalam melakukan promosi untuk menjangkau konsumen melalui *platform online*. Situasi ini diperkuat oleh pandemi COVID-19 yang mau tidak mau membuat pemerintah

menerapkan pembatasan sosial yang menghambat kegiatan perdagangan. Oleh karena itu, *e-commerce* telah menjadi pilihan baru yang menarik bagi pengusaha dan konsumen untuk melakukan aktivitas komersial dan pembelian. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan ritel mengalami penurunan.

Perusahaan ritel mengalami kesulitan sehingga menutup gerai-gerainya, salah satunya disebabkan perubahan gaya belanja konsumen. Pada tahun 2017, salah satu ritel yaitu PT Matahari Department Store menutup 2 gerai miliknya. Penutupan disebabkan kedua gerainya tersebut sepi pengunjung dan kinerjanya dinilai tidak sesuai target (kumparanbisnis.com, 2017). Menurut ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) Roy N. Mandey, pada tahun 2017 pertumbuhan bisnis ritel tidak sampai 7%, sedangkan pada tahun 2018 bisnis ritel mengalami peningkatan signifikan sebesar 9%-10% (Reily dan Yuliawati, 2019). Namun di tahun 2019 perkembangan belanja *online* yang semakin meningkat menyebabkan beberapa perusahaan ritel harus menutup gerainya, salah satunya yaitu PT Hero Supermarket Tbk yang menutup sebanyak 7 gerai Giant akibat dari kinerja pendapatan yang terus menurun (Suryowati, 2019).

Selama pandemi covid-19, perusahaan ritel juga mengalami kesulitan keuangan. Menurut ketua Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), selama pandemi berlangsung hingga sekarang sudah ada ratusan sektor ritel tutup seperti ritel *fashion*, makanan, dan non makanan. Pada akhir Maret tahun 2020 PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menutup sementara 13 gerainya karena penurunan penjualan akibat pandemi covid-19 (Sandi, 2021). Pada akhir Juli 2021, PT Hero Supermarket Tbk memutuskan untuk menutup seluruh gerai Giant di Indonesia karena kerugian yang semakin membengkak (kumparanbisnis.com, 2021). PT Trans Retail Indonesia atau Transmart menutup 12 gerainya sepanjang tahun 2022, penutupan tersebut lantaran pandemi Covid-19 dan pola konsumsi masyarakat yang berubah (liputan6.com, 2023). Pada Februari 2023, PT Trans Retail Indonesia atau Transmart memutuskan untuk menutup permanen sebanyak tujuh dari 95 gerai Transmart di Indonesia. Keputusan untuk menutup beberapa gerai diambil sebagai langkah efisiensi dalam menghadapi tantangan ekonomi yang sedang melanda Indonesia (Dwi, 2023).

Ketua umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) Hariyadi B. Sukamdani menjelaskan, sejumlah toko ritel yang tutup disebabkan oleh dua faktor. Pertama, perubahan perilaku konsumen ritel modern dengan lebih memilih belanja melalui *e-commerce*, kedua karena penurunan daya beli masyarakat imbas pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kemampuan belanja masyarakat menjadi berkurang.

Pertumbuhan laba berdasarkan penelitian terdahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penelitian yang dilakukan oleh Sirait, Muttaqin, Anggraeni, dan Christanti (2023) yang meneliti likuiditas, struktur modal, dan aktivitas, kemudian penelitian yang dilakukan Afriyanti dan Wulandari, (2023) meneliti likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Namun pada penelitian ini faktor yang dijadikan sebagai variabel penelitian adalah solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas. Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan aset (Kasmir, 2019). Tingginya DAR menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang berlebihan dalam suatu kegiatan operasionalnya akan berdampak negatif terhadap perusahaan karena beban bunga yang ditimbulkan dari utang dapat mengurangi keuntungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti dan Wulandari (2023), Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian dilakukan oleh Amrullah dan Widyawati (2021), Istiqomah dan Andayani (2023) menunjukkan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini

tentunya akan membuat perusahaan dapat mengelola aset lancar yang dimilikinya dengan baik dan mempermudah memperoleh pendanaan untuk memperlancar kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional yang dikelola dengan baik akan meningkatkan penjualan dan memperoleh laba yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Andayani (2023), Purnama dan Anggarini (2020) menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gulo, Gaol, Tampubolon, dan Sari (2021), Sirait, Muttaqin, Anggraeni, dan Christanti (2023) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan secara efektif. Rasio Aktivitas dapat diukur dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan atas aset perusahaan. Semakin tinggi nilai penjualan maka akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Widyawati (2021), Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Anggarini (2020), Afriyanti dan Wulandari (2023), menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio* (DAR), dari rasio likuiditas menggunakan *current ratio* (CR), dan rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba, karena penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba** (Studi pada Perusahaan Sektor Retailing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- c. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- d. Apakah solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap pertumbuhan laba.
- b. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
- c. Mengetahui pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba.
- d. Mengetahui pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

1.4 Kontribusi Penelitian

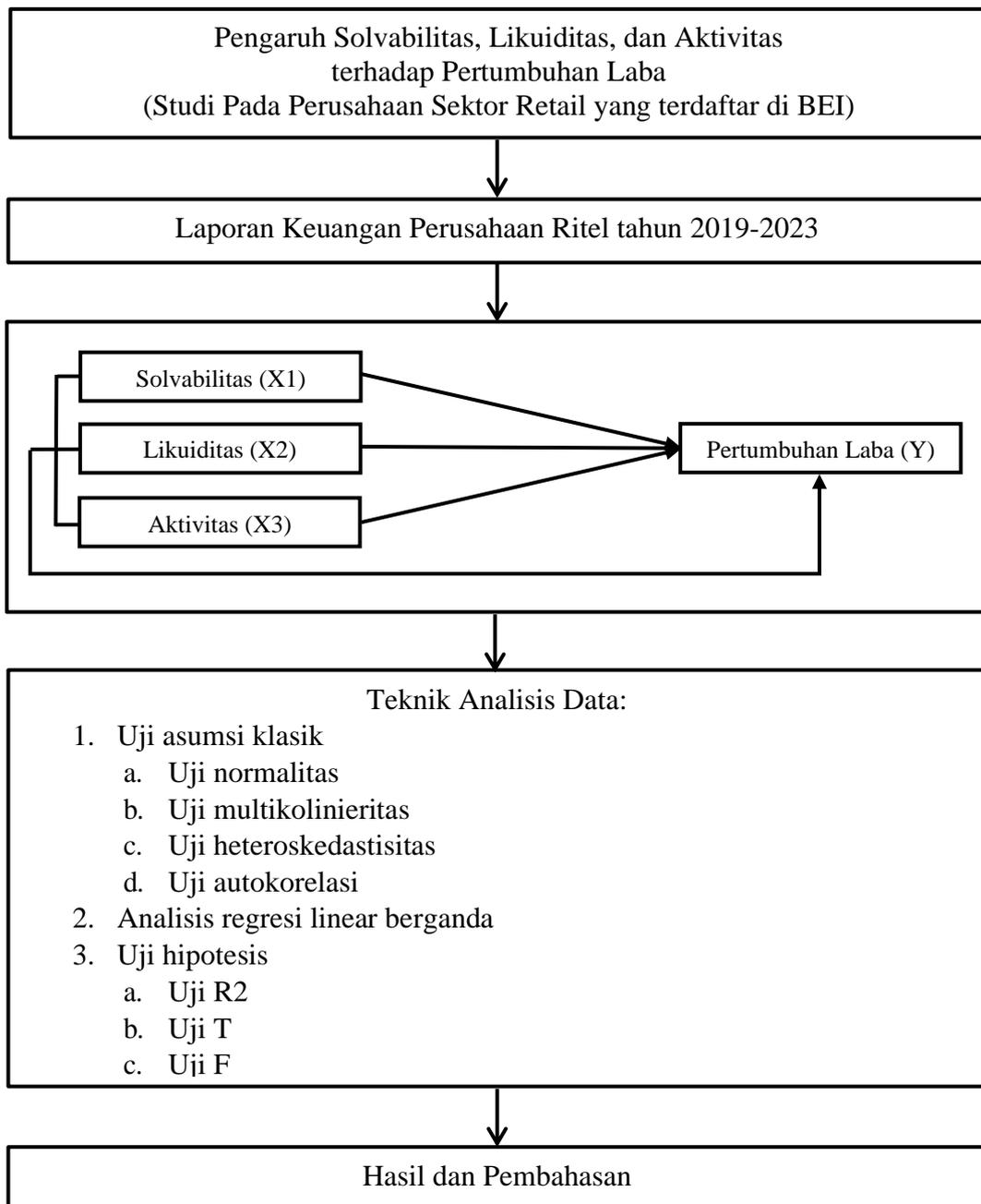
Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba dan hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait pertumbuhan laba yang akan dicapai perusahaan.
- b. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dalam melakukan investasi yang menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi pembaca yang berkaitan dengan objek bahasan maupun variabel yang digunakan.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal informasi melalui laporan keuangan perusahaan. Laba yang tercantum didalam laporan keuangan sering kali dijadikan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang terjadi dapat menunjukkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Sehingga Investor dapat menilai kinerja perusahaan melalui pertumbuhan laba. Keberhasilan perusahaan dapat dievaluasi melalui pertumbuhan labanya, sehingga investor dapat mengetahui informasi mengenai seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya (Amrullah dan Widyawati, 2021).

2.1.2 Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2019) laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba adalah keuntungan dari bisnis yang dijalankan perusahaan. Laba merupakan alat yang bisa dijadikan tolak ukur kemakmuran suatu perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan pasti mengharapkan adanya prospek peningkatan laba setiap tahunnya namun dalam kenyataannya perolehan laba perusahaan untuk tahun yang akan datang masih belum dapat dipastikan. Pertumbuhan laba dianggap sebagai kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Harahap (2020) pertumbuhan laba yaitu rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun lalu. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam Siringoringo, dkk. (2022), pertumbuhan

laba merupakan ukuran persentase mengenai kenaikan maupun penurunan laba tahunan yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba juga menjadi salah satu informasi penting untuk membantu pembaca laporan keuangan memperkirakan mengenai keadaan finansial perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba yang baik berarti kondisi keuangan perusahaan baik sehingga akan meningkatkan nilai suatu perusahaan, dan sebaliknya. Pertumbuhan laba dihitung melalui selisih laba periode sekarang dengan sebelumnya kemudian dibagi laba periode sebelumnya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba menurut Harahap (2020) sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Laba Bersih_t : Laba bersih setelah pajak tahun ini

Laba Bersih_{t-1} : Laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) berdasarkan tingkatannya terdapat empat jenis laba yaitu:

- a. Laba kotor
Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Kemampuan perusahaan untuk menutup biaya produknya dapat dilihat melalui laba kotoranya.
- b. Laba operasi
Laba operasi merupakan selisih atas penjualan dengan seluruh biaya (kecuali bunga dan pajak) dan beban operasi.
- c. Laba sebelum pajak
Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk Pajak Penghasilan (PPh).
- d. Laba operasi berjalan atau laba setelah pajak
Laba operasi berjalan merupakan laba yang sedang berjalan setelah dikurangi pajak.

2.1.3 Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019).

b. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, sebagai berikut:

1. untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas, sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau

seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang- utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}} \dots\dots\dots(2)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt Equity Ratio (DER) atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Kasmir (2019), rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah utang dengan ekuitas. Tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang berlebihan dalam suatu kegiatan operasionalnya akan berdampak negatif terhadap perusahaan karena dapat mengurangi keuntungannya dan berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Rumus untuk mencari *Debt to Asset Equity* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \dots\dots\dots(3)$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

LTDIER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, adapun rumusnya menurut Kasmir (2019) yaitu sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{Long\ term\ debt}{Equity} \dots\dots\dots(4)$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2019) *Times Interest Earned* atau Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* yang dapat digunakan menurut Kasmir (2019) sebagai berikut:

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax\ (EBIT)}{Biaya\ Bunga\ (Interest)} \dots\dots(5)$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) menurut Kamir (2019) adalah *sebagai* berikut:

$$Fixed\ charge\ coverage = \frac{EBT + Biaya\ bunga + Kewajiban\ sewa}{Biaya\ bunga + Kewajiban\ sewa} \dots\dots(6)$$

2.1.4 Rasio Likuiditas

a. Pengertian likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, namun perusahaan dapat dikatakan tidak likuid ketika perusahaan tidak mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Kurangnya likuiditas dapat menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya maka kelangsungan usahanya akan terhambat dan berpengaruh terhadap kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan turun.

b. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
2. untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan
3. untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
4. untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
5. untuk mengukur seberapa besar perputaran kas
6. sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
8. sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2019). Semakin meningkat nilai aset lancar terhadap kewajiban lancarnya yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kepastian bahwa kewajiban lancarnya tersebut akan dibayar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current ratio* menurut Kasmir (2019) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(7)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) menurut Kasmir (2019) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(8)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia, untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* menurut Kasmir (2019) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}} \dots\dots\dots(9)$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(10)$$

4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir, 2019 rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Modal kerja diperoleh dengan cara, aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2019).

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \dots\dots\dots(11)$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* menurut Kasmir (2019) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(12)$$

2.1.5 Rasio Aktivitas

a. Pengertian Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019). Ketika sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam penggunaan aktiva dapat dikelola dengan efektif dan efisien, maka dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan tersebut terutama untuk memperoleh laba.

b. Tujuan dan manfaat

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio aktivitas, sebagai berikut:

1. untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode
2. untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang
3. untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
4. untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode
5. untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan

c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2019) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumusan untuk mencari *receivable turn over* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}} \dots\dots\dots(13)$$

Atau

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}} \dots\dots\dots(14)$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Kasmir (2019) Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Rasio perputaran sediaan dapat dihitung dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid

persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

- Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2019):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}} \dots\dots\dots(15)$$

- Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2019):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}} \dots\dots\dots(16)$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2019) Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}} \dots\dots\dots(17)$$

atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} \dots\dots\dots(18)$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah, perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode (Kasmir, 2019).

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(19)$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Total Asset Turn Over (TATO) atau rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktivanya (Kasmir 2019).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turn Over* menurut Kasmir (2019) sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(20)$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	(Dewi dkk., 2022)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba	X1 : Leverage X2 : Profitabilitas X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Tingkat Inflasi Y : Pertumbuhan Laba	Leverage (debt to equity ratio) dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas (return on equity) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	(Sirait, dkk., 2023)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba	X1 :Likuiditas X2 :Struktur Modal X3 :Aktivitas Y : Pertumbuhan Laba	Likuiditas diproksikan dengan current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Stuktur modal diproksikan dengan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas diproksikan dengan inventory turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	(Amrullah dan Widyawati, 2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan	X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Aktivitas X4 : Profitabilitas X5 : Tingkat Inflasi Y : Pertumbuhan Laba	Likuiditas (current ratio) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Leverage menggunakan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas (total asset turnover) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas (return on assets) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Tabel 1. Penelitian terdahulu (Lanjutan)

4	(Purnama dan Anggarini, 2020)	Pengaruh Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	Rasio terhadap Perusahaan	X1 : Current Ratio (CR) X2 : Debt to Equity Ratio (DER) X3 : Total Asset Turn Over (TATO) X4 : Net Profit Margin (NPM) Y : Pertumbuhan Laba	Secara parsial, variabel CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel DER, TATO, dan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	(Putri dan Andriansyah, 2022)	Pengaruh Modal, Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba	Struktur Ukuran dan	X1 : Struktur Modal X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Pertumbuhan Penjualan Y : Pertumbuhan Laba	Struktur modal diukur dengan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
6	(Afriyanti dan Wulandari, 2023)	Pengaruh Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kinerja terhadap Laba	X1 : Likuiditas X2 : Rasio Aktivitas X3 : Solvabilitas X4 : Profitabilitas Y : Pertumbuhan Laba	Likuiditas diukur dengan current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Aktivitas diukur dengan total assets turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas diukur dengan debt to assets ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas diukur dengan return on equity berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7	(Istiqomah dan Andayani, 2023)	Pengaruh Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba	Rasio Terhadap Laba	X1 : Current Ratio X2 : Debt to Asset Ratio X3 : Net Profit Margin X4 : Return On Asset Y : Pertumbuhan Laba	Hasil analisis menyimpulkan bahwa Current Ratio dan Return on Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Debt to Asset Ratio dan Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Tabel 1. Penelitian terdahulu (Lanjutan)

8	(Aisyah dan Widhiastuti, 2021)	Pengaruh Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2019	Rasio Terhadap Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	X1 : Likuiditas X2 : Aktivitas X3 : Leverage X4 : Profitabilitas Y : Pertumbuhan Laba	Secara parsial, variabel Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
9	(Gulo dkk, 2021)	Pengaruh Perusahaan, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019	Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Laba	X1 : Ukuran perusahaan X2 : Likuiditas X3 : Leverage X4 : Aktivitas Y : Pertumbuhan Laba	Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara variabel leverage terdapat pengaruh bersifat negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan variabel aktivitas terdapat pengaruh bersifat positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10	(Petra dkk, 2020)	Pengaruh Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba	Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba	X1 : Ukuran perusahaan X2 : Current Ratio X3 : Perputaran Persediaan Y : Pertumbuhan Laba	Hasil penelitian ini bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, Current Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan labasecara simultan diperoleh bahwa ukuran perusahaan, current ratio dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Debt Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utangnya. Tingginya nilai DAR yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi kewajiban yang harus dipenuhi dan meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga keuntungan yang dimiliki perusahaan akan menurun. Sebaliknya, apabila nilai DAR yang dihasilkan rendah maka membuktikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan melalui modal sendiri yang dimilikinya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti dan Wulandari (2023), Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Menurut Kasmir (2019) *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan dengan mudah mendapatkan pinjaman dana dari kreditur maupun investor untuk melakukan aktivitas operasionalnya. Kegiatan operasional yang dikelola dengan baik akan meningkatkan penjualan dan memperoleh laba yang baik. Laba yang meningkat akan menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Anggarini (2020), dan Istiqomah dan Ansayani (2023), menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3 Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas penjualan atas aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *total asset turnover* mencerminkan perusahaan telah mengelola aktiva dengan efisien untuk menciptakan penjualan dan dapat dijadikan sebagai alat ukur penggunaan aset perusahaan secara optimal untuk meningkatkan aktivitas perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan Widyawati (2021), Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4 Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Petra, dkk., (2020) tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Dengan laba yang maksimal perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dan berkembang secara terus-menerus. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, sehingga kondisi keuangan perusahaan meningkat. Pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Peningkatan pertumbuhan laba akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk menganalisis, mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai pada periode waktu yang mendatang (Afriyanti dan Wulandari, 2023). Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini menggunakan solvabilitas melalui *debt asset ratio*, likuiditas melalui *current ratio*, dan aktivitas melalui *total asset turn over*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.